

# ANTONIO NEGRI: REVITALISASI “KULTUR SILIH BERBAGI”<sup>1</sup>

Stephanus Djunatan<sup>2</sup>

| Department of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

## Abstract:

According to Antonio Negri, one may recognize the modern culture with hegemonizing power of the Empire or the superstate which is a mutual symbiosis of liberal democracy and modern capitalism. On the one hand the Empire attempts to subjugate and to regulate whatever social domains inasmuch as there is no longer insurgent agents which are capable to live outside the political and economical structure of this power. On the other hand, the more the Empire regulates social life the more the social domains *per se* are becoming fluid and modifiable. This flexibility or fluidity of social domains embodies within a kind of social body, which Negri names as the multitude. Agents of this kind of adaptable collectivity inherently exhibit natural capability of sharing. The capability to share of the multitude makes the Empire difficult to completely defeat and to conquer the social life. In other words, the multitude opposes the power to unify everything under the single political and economical flag of The Empire. Negri argues for this resistant capability as the biopolitics of the multitude against the disciplinary force of the Empire. Nowadays, the capability of sharing is something familiar for nearly all local cultures in Indonesian Archipelago. Negri's account of the power of sharing of the multitude reminds us in order to revitalize this capability of sharing within our cultural heritages.

## Keywords:

*The Empire • the multitude • biopolitics • capability of sharing • affective-labor  
• the common • consecutive sharing*

## Pendahuluan

Nama Antonio Negri belum terdengar begitu akrab bagi akademisi dan pemikir sosial, politik dan budaya di Indonesia. Filsuf politik kelahiran Padua, Italia 1933, yang saat ini tinggal di Venice dan Paris, dikenal karena karya trilogi filsafat politik yakni: *Empire* (2000), *Multitude* (2004), dan *Commonwealth* (2009)<sup>3</sup>. Trilogi filsafat politik yang ditulis Negri bersama Filsuf Politik Amerika Michael Hardt menjabarkan kritik dan visi tentang tatanan politik global, di satu pihak. Di lain pihak visi dan kritik tatanan politik global ini menyiratkan aksi penyadaran demi transformasi struktur sosial, politik, budaya dan ekonomi dari fondasinya yang tiranik dan destruktif menuju struktur yang berbasis pada hidup, dan upaya agar setiap orang mampu ‘silih berbagi’ kehidupan.

Di balik visi dan kritik tentang tatanan politik global ini Negri menggagas sebuah paradigma kultural yang berpusat pada ‘*bios*’ (Yun) atau ‘hidup’<sup>4</sup>. Paradigma kultural ini bukanlah semata alternatif terhadap kultur modern yang global. Paradigma ini menjadi tumbuh dari dalam perkembangan sistem politik dan ekonomi yang kapitalistik dan liberal – yang berporos pada ‘nilai tambah’ (surplus value) atau ‘akumulasi kapital’.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas pemikiran Negri tentang kultur silih berbagi. Pembahasan ini berangkat dari penjabaran triadik pelaku dan gagasan ideologis dalam kultur modern. Setelah itu kita akan memasuki diskursus Negri tentang paradigma biopolitik. Beberapa gagasan kunci Negri perlu diperhatikan dalam memahami paradigma kultural ini, yakni, produksi biopolitis, *multitude*, dan silih berbagi. Ketiga gagasan kunci ini menjadi inspirasi utama untuk merekomendasikan revitalisasi kultur silih berbagi dalam masyarakat Indonesia modern.

## Paradigma Kultur Modern: Triadik Gagasan Ideologis dan Pelaku Ekonomi Modern

Kultur modern sudah dibangun sejak abad ke-18, yakni dimulai dengan pengajuan wacana tentang kemerdekaan politik dan ekonomi oleh para pemikir sosial, politik, ekonomi, dan filsuf Masa Pencerahan<sup>5</sup>. Ketika itu, para pemikir Masa Pencerahan berusaha membangun sebuah paradigma kultural baru yang menggeser kerangka pikir kultural yang bernuansa feodalistik dan klerikal. Diseminasi gagasan para pemikir Masa Pencerahan ini demikian panjang dan menorehkan sejarah peperangan

dan konflik yang memakan banyak korban, baik di Eropa dan Amerika, maupun di Asia dan Afrika.

Kultur modern sendiri berbasis pada beberapa gagasan mendasar (atau cocok disebut ideologi) dan praktik yang menyeluruh seperti:

- a. Kemerdekaan (*liberty*), kesetaraan (*equality*) dan persaudaraan (*egaliter*). Jargon Revolusi Perancis ini kemudian dilengkapi dengan jaminan perlindungan pribadi (*self-preservation*), dan kontrak sosial. Dalam gagasan ideologis terakhir tersirat pentingnya hak asasi manusia, terutama: hak hidup, hak merdeka, hak untuk kepemilikan pribadi. Gagasan ideologis ini diusung oleh kaum borjuis, yakni kaum intelektual: pemikir, ilmuwan, dan sastrawan, juga seniman lainnya, termasuk para pendidik. Selain itu, gagasan ideologis ini mendapat dukungan dari para pelaku ekonomi, terutama para pedagang antar-negara Eropa dan Eropa-Amerika Utara. Merekalah kaum yang merongrong dan memobilisasi perlawanan terhadap penguasa lama di Eropa: monarki absolut dan sistem feodalistik. Dengan kata lain, kaum borjuis menggulirkan transformasi dan pembaharuan: dari kultur masyarakat feodalistik menjadi kultur modern.
- b. Di bidang ekonomi, pemikiran seperti kebebasan berdagang tanpa campur tangan pemerintah, ‘the invisible hand’ dalam pasar bebas nasional dan internasional, motif untuk akumulasi kekayaan dan kesuksesan tak ketinggalan menjadi poros rasional yang menggerakkan perekonomian modern. Hasilnya ekonomi feodal menjadi ekonomi modern yang liberal dan kapitalistik.
- c. Gagasan ideologis dalam bidang sosial, politik dan ekonomi kultur modern berporos pada ‘surplus value’ atau ‘nilai tambah’. Maksudnya pusat kegiatan sehari-hari berkepentingan mendongkrak ‘nilai jual’ produk barang atau jasa. Penambahan nilai ini memberi sumbangan berupa akumulasi kapital. Karena itu, aktivitas ekonomi manusia modern memiliki ciri mengembangkan aspek internal dirinya dan aspek eksternal (barang di sekitarnya) agar bernilai tambah demi akumulasi kapital. Kegiatan ‘menambah nilai’ ini membuat manusia modern berupaya membuat barang-barang di sekitarnya, bahkan dirinya sendiri ‘bernilai jual’ atau sebagai komoditas. Komodifikasi dalam perspektif ini penting sebagai jalan untuk berproduksi.

- d. Dengan demikian, kultur modern tidak bisa lepas dari dua pasang kata kunci: ‘perubahan dan ‘pembaharuan’, serta ‘produksi’ dan ‘komoditas’. Keduanya menjadi basis nilai bagi acuan berpikir dan bertindak. Keduanya memotivasi orang modern untuk selalu sukses: yang ditandai dengan kesejahteraan material dan terukur. Tentu saja kultur modern tak lengkap tanpa semangat puritan: semangat yang mengedepankan karakter ‘unggul’ seperti rajin, bekerja keras, disiplin, pantang putus asa, berkomitmen, dan jujur. Jika digambarkan secara lengkap, maka kultur modern mengandung korelasi triadik perilaku dan gagasan ideologisnya.



Gambar 1. Korelasi Triadik Pelaku dan Gagasan Ideologis Kultur Modern<sup>6</sup>

- e. Dari gambar 1, jelaslah praktik ekonomi modern berkuat pada penambahan nilai jual untuk akumulasi kapital, pembatasan peran negara dalam perekonomian, pembangunan jaringan dagang nasional dan internasional, eksploitasi dan manipulasi sumberdaya alam (bahan mentah) dan manusia, terutama di wilayah dunia ketiga; termasuk ekspansi pasar juga ke wilayah dunia ketiga. Demi praktik ekonomi pasar bebas ini, institusi politik nasional, regional dan internasional berupaya mengatur dan menata transaksi perdagangan antar bangsa supaya semakin kondusif’ dalam pasar bebas.

## The Empire: Kekuasaan yang Menaklukkan Hidup

Realisasi sistem politik liberal dan ekonomi kapitalis di era mendunia ini, menurut Negri, telah mengimplikasi realisasi kekuasaan yang mencengkram dan merasuki bukan hanya relasi sosial, bahkan ontologi sosialitas itu sendiri. Jika ditilik dari perspektif vertikal, relasi kekuasaan pada kenyataan ini berkaitan dengan ‘cakupan’ global’ jejaring korporasi multinasional dan kekuatan politik internasional yang menata dan mengendalikan transaksi yang dilakukan dalam pasar bebas. Kenyataan jejaring korporasi dan kekuatan politik internasional (dan regional) ini menunjukkan bahwa ‘tak ada lagi’ badan atau bahkan individu yang ‘beraktivitas’ di luar tatanan ekonomi dan politik global ini.

Negri menyatakan bahwa tak ada lagi domain hidup yang ‘telanjang’ atau masih murni dari cakupan dan campur tangan, atau berada di luar jejaring korporasi multinationalal dan politik internasional. Bahkan ia menegaskan, domain hidup manusia: sosial, politik, budaya dan ekonomi telah diresapi atau didandani dengan baik oleh ‘uang’ (*money*) dan ‘keuangan’ (*monetary*). Walhasil, setiap pribadi atau institusi sosial apapun hanya dikendalikan oleh motif: “akumulasi, akumulasi!”<sup>7</sup>

Realisasi kekuasaan yang menggurita ini dimungkinkan mengingat kampanye jargon ideologis ‘kebebasan’ yang digembar-gemborkan sejak masa Enlightenment sampai hari-hari ini. Ketika kampanye itu dilengkapi dengan restrukturisasi dan sistematisasi yang mendetail di bidang ekonomi, sosial dan politik, proses ‘cuci otak’ ini telah berhasil mentransformasi pola pikir, acuan nilai dan gaya hidup setiap pribadi.

Lagi-lagi Negri bersama Hardt menjelaskan bagaimana relasi triadik kekuasaan ekonomi dan politik global telah melekat erat dalam lapisan kesadaran kita sehingga kita meyakini dengan sungguh bahwa tiada lagi ‘sistem atau cara’ di luar sistem perekonomian dan politik di masa ini yang bisa membawa kita pada transformasi dan pembaharuan masyarakat, atau mengantar kita pada tujuan ‘kesejahteraan’. Para filsuf politik ini menyatakan: “*Power is thus expressed as a control that extends throughout the depths of the consciousnesses and bodies of the population—and at the same time across the entirety of social relations.*”<sup>8</sup>

Realisasi kekuasaan yang meresapi segala aspek hidup pribadi dan kolektif ini mengacu pada penaklukan (*subsumption*) kerja di bawah kapital. Penaklukan kerja di bawah kapital mengimplikasikan penaklukan

kebudayaan (*subsumption of culture*) di bawah kendali kekuasaan ekonomi korporasi multinasional dan politik internasional. Kekuasaan politik dan ekonomi global berusaha menaklukkan budaya sedemikian rupa sehingga kekuasaan dapat menata dan mengontrol pribadi dan masyarakat<sup>9</sup>. Penaklukan atas budaya menyiratkan pula penaklukan atas kehidupan. Realisasi penaklukan atas hidup muncul dengan wajah penguasaan atas alam beserta isinya termasuk manusia sebagai pribadi dan kelompok. Penguasaan ini dilakukan sedemikian rupa sehingga tiada lagi halangan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Caranya ialah mer McKayasa hidup melalui setiap unsurnya entah sebagai pribadi entah sebagai kelompok. ReKayasa itu mengharuskan bahwa setiap elemen hidup harus memproduksi dan menjadi komoditas. Hidup ditransformasi menjadi sebuah mesin produksi dan komodifikasi bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi demi akumulasi kapital.

Realisasi kekuasaan yang mengontrol dan mengendalikan budaya, dan lebih luas lagi, hidup disebut Negri sebagai *Biopower*<sup>10</sup>. Gagasan *biopower* yang diacu dari Michel Foucault ini bersumber pada perubahan dari masyarakat (=institusi) yang menghukum (*disciplinary society*) menjadi masyarakat kontrol (*society of control*)<sup>11</sup>. Dalam bentuk masyarakat yang pertama, institusi dan perangkat keamanan berperan secara signifikan untuk mengendalikan masyarakat melalui pengaturan dan penataan kebiasaan (*custom*) dan perilaku sehari-hari (*habit*) dan aktivitas. Sistematisasi perangkat aturan dan sanksi, serta realisasinya secara ketat menjadi tak terabaikan. Sementara itu, dalam bentuk kedua atau masyarakat kontrol mekanisme pengendalian dan kontrol atas kebiasaan dan perilaku muncul dari dalam diri warga sebagai pribadi dan kelompok. Mekanisme kendali dan kontrol itu sudah ‘membadan’ (*interiorized*) dalam kesadaran dan tubuh sebagai pribadi dan kolektif (seperti sudah disebutkan dalam kutipan di atas). Hasilnya ialah setiap pribadi atau komunitas *dengan sendirinya* mengontrol dan mengendalikan perilaku dan kebiasaan hidup sehari-hari. Sistem komunikasi dan jejaring informasi sangat berguna untuk makin mengendapkan mekanisme kendali dan kontrol dalam diri tiap individu dan dalam komunitas. Dalam hal ini, bentuk masyarakat kontrol inilah, adalah realisasi dari *biopower*. *Biopower*, lebih lanjut, menurut Negri adalah bentuk pengejawantahan kekuasaan dari atas: kekuatan kapital korporasi multinasional dan politik internasional yang ‘menaklukkan atau menjajah’

segala aspek dan ranah kehidupan<sup>12</sup>.

Dalam konteks inilah, eksploitasi dan manipulasi atas kehidupan dilaksanakan sepenuh-penuhnya. Eksploitasi dan manipulasi kehidupan adalah konsekuensi logis ketika kekuasaan yang mendorong transformasi dan pembaharuan, komodifikasi dan produksi sudah dibadankan sedemikian rupa sehingga tidak perlu lagi agen atau perangkat eksternal yang memaksa. Setiap pribadi kemudian hanya mengikuti dan menuruti aturan main dan penataan sistemik yang dituntut supaya segenap aspek hidup tetap menjadi komoditas dan produksi. Dalam hal ini, aktivitas melalui tubuh akan dihargai setinggi mungkin jika dan hanya jika kegiatan hidup sehari-hari semakin meningkatkan nilai tambah aspek tubuhnya. Dengan kata lain, eksploitasi dan manipulasi kekuasaan kapital hanya dijalankan melalui kesadaran, dan menjadi ideologi, tetapi juga melalui tubuh atas tubuh kita<sup>13</sup>.

Pengejawantahan kekuasaan yang menaklukkan, mengendalikan dan mengontrol hidup secara total, melalui penguasaan yang total atas pribadi dan komunitas, atau *biopower*, merupakan perwujudan kekuasaan global yang disebut Negri sebagai '*Empire*'. Totalitas kekuasaan *Empire* inilah yang *dipandang* mampu mengkooptasi hidup seutuhnya, melalui penaklukan pribadi dan kolektivitas—sehingga mereka hanya 'sibuk' memproduksi dan 'menjual diri/tubuhnya sebagai komoditas'. *Empire* inilah yang *seolah-olah* menjadi jaminan dan pelindung bagi 'kemerdekaan, kebaikan dan keadilan universal' bagi setiap warganya tanpa terkecuali – karena tidak ada lagi individu atau komunitas yang berada di luar genggamannya kekuasaan total itu<sup>14</sup>.

### **Kekuasaan Kapital vs. Kelenturan Hidup**

Jika kita mencermati perwujudan kekuasaan imperial, kita menemukan ambivalensi. Di satu pihak, perkembangan kultur modern juga ditandai dengan tumbuhnya kesadaran akan pluralitas kelas sosial. Kampanye gagasan ideologis kapitalisme berhasil membuahkan kesadaran bahwa kelas sosial tak hanya dibagi dua: kelas borjuis dan kelas proletariat. Kelas sosial ternyata tak melulu pasangan biner yang beroposisi, satu melawan yang lain dan harus berakhir dengan kemenangan kelas proletar. Pluralitas kelas sosial ternyata dapat dibentuk berdasarkan ras, etnisitas, geografi, gender dan seksualitas. Pembedaan kelas sosial ini menumbuhkan

pengakuan akan keberagaman dalam bentuk masyarakat multikultur.

Di lain pihak, individuasi identitas diri dalam kelas sosial ini diperlukan agar mekansime eksploitasi dan manipulasi produktivitas dan komodifikasi subjek tersebut semakin berdaya guna. Pluralitas subjek justru dibutuhkan agar kepentingan produksi dan komodifikasi dapat direkayasa; agar transaksi antar individu semakin ekspansif dan mencapai tingkat akumulasi sebanyak mungkin. Dengan kata lain, kekuasaan imperial korporasi dan politik internasional merekayasa sedemikian rupa sehingga pluralitas subjek sebenarnya hanya ‘tampilan’ belaka. Sesungguhnya subjek yang plural ini telah mengalami proses ‘penyatu-seragaman’ dengan cara menyamakan kepentingan subjek yang jamak ini akan kebutuhan untuk meningkatkan nilai tambah melalui produktivitas dan komodifikasi. Dalam hal ini kekuatan biopower secara persuasif berhasil ‘mencuci otak’ para subjek yang jamak ini agar mereka ‘berpola pikir dan bertindak sama’ yakni mendayagunakan hidup mereka melulu untuk memproduksi dan berkomodifikasi<sup>15</sup>.

Strategi berwajah ganda yang digelar kekuasaan imperial bermuara pada tiga hal<sup>16</sup>:

- a. Mengaburkan batas atau sekat-sekat aktivitas tiap identitas kelas sosial karena pemenuhan kebutuhan memproduksi dan berkomodifikasi lebih utama daripada mengakui keberagaman identitas kelas yang direkayasa itu.
- b. Menunggalkan dan menetapkan tindakan pengendalian subjek yang jamak ini sebagai simbol. Simbol itu bermakna bahwa tindakan mereka bukan merepresentasi kepentingan kelas sosialnya melainkan melulu mengedepankan kepentingan untuk memproduksi dan berkomodifikasi yang dilaksanakan oleh setiap pribadi tanpa pandang bulu.
- c. Dengan demikian, kekuasaan imperial bukannya memfasilitasi penyadaran akan beragam kepentingan yang dapat muncul dari sebuah identitas. Kekuasaan imperial telah mereduksi dan merepresi kemungkinan munculnya kepentingan ini ke dalam satu kebutuhan

Namun, strategi ambivalen pengejawantahan kekuasaan imperial global saat ini, ternyata mengisyaratkan paradoks yang merupakan konsekuensi logis penaklukan total atas kehidupan. Semakin kekuasaan imperial itu berupaya menaklukan, merekayasa, mengeksploitasi dan memanipulasi hidup melalui komodifikasi dan produktivitas pribadi dan

kolektivitas, semakin pula dialami bahwa kehidupan secara kreatif menjadi motor bagi perubahan dan pembaharuan dirinya sendiri. Semakin *the Empire* mencengkramkan kekuasaan tunggalnya atas hidup dalam diri warga negaranya, melalui eksplotasi kesadaran dan tubuh mereka, semakin pribadi-pribadi tersebut dan kolektivitasnya masing-masing secara kreatif menciptakan ranah hidup sosial yang baru<sup>17</sup>. Ini berarti hidup memiliki ‘kuatannya sendiri’ untuk ‘mengelak’ dari cengkraman kekuasaan global<sup>18</sup>. Ibarat kita menggenggam pasir: semakin kita kuat mencengkram genggam pasir, semakin banyak pasir mengalir melalui jari jemari kita.

Kontrol total kekuasaan imperial atas hidup melalui pengendalian perilaku dan kebiasaan individu dan komunitasnya ternyata diikuti dengan perubahan bentuk kerja dan dan pemaknaannya. Munculnya jenis moda pekerjaan baru, yakni model pekerjaan immaterial (*immaterial labor*) dan perkembangan model pekerjaan yang disebut Negri sebagai ‘model pasca-Fordisme’<sup>19</sup>. Model pekerjaan immaterial berkaitan dengan intensifikasi peran pengetahuan sebagai pemandu, penata dan pengendali berbagai bentuk pekerjaan dari bidang agrikultur, industri manufaktur dan jasa. Selain itu, model pekerjaan immaterial menyentuh juga aspek afektif—yang disebut Negri sebagai pekerjaan afektif (*affective labor*). Pekerjaan afektif menyentuh aspek relasi antar-individu yang manusiawi karena menyentuh aspek afektif dan penghargaan seseorang sebagai pribadi. Moda pekerjaan immaterial ini dinilai Negri membangun relasi sosial dalam bentuk: jejalin komunikasi, jejalin kerja yang kooperatif, dan kolaborasi<sup>20</sup>. Relasi sosial baru ini memang mengatasi sekat kelas-kelas sosial yang diciptakan oleh kekuasaan imperial. Sedangkan moda pekerjaan pasca fordisme mengacu kepada jenis pekerjaan yang fleksibel, mudah berpindah (*mobile*), berjangka pendek (*short-term*) karena berbasis kontrak, dan berskala-kecil (*small-scale labor*). Pekerjaan yang mudah berpindah dan berjangka pendek menumbuhkan solidaritas di antara pribadi, terutama para imigran, yang berasal dari konteks kultural yang serumpun.

Karena kepentingan akumulasi kapital, pekerjaan dalam bentuk apa pun memang harus ditata dengan lebih baik melalui penyusunan sistem informasi dan rekayasa aspek afeksi pekerja—supaya dia tetap termotivasi untuk memproduksi dan berkomodifikasi dengan optimal dan supaya klien tetap setia pada sang pemilik kapital. Namun di lain pihak, rekayasa pekerjaan immaterial dan pasca-fordisme ini telah mentransformasi wujud

pekerjaan sebagai ‘pekerjaan yang menghidupkan’ (*living labor*). Maksudnya, pekerjaan pada dasarnya berporos pada ontologi sosialitas kita.

Negri membandingkan dua bentuk pekerjaan untuk menjelaskan hal ini. Pertama, pekerjaan material yang dilakukan pekerja industri dengan tubuhnya. Jenis pekerjaan ini menghasilkan barang-barang dan jasa yang digunakan sebagai sarana yang membangun hidup sosial. Jenis kedua ialah pekerjaan immaterial. Jenis pekerjaan ini membuat pekerja melibatkan diri secara aktif untuk menciptakan hidup sosial itu sendiri, yakni dalam jejalin antar-jejaring komunikasi, kooperasi, dan kolaborasi. Keterlibatan aktif dalam jejalin antar jejaring sosial ini memberi makna keberadaan pada hidup manusia sebagai pribadi dan kelompok. Maka, pekerjaan tidak terpisahkan dari produksi jejaring hidup sosial dan justru jejalin hidup sosial membuat seseorang mampu menikmati ‘buah pekerjaannya’<sup>21</sup>.

Dengan kata lain, “pekerjaan yang menghidupkan” justru menguat maknanya ketika pekerjaan immaterial, yang mendaya-gunakan pikiran dan afeksi, yang mengintensifkan jejalin relasi sosial, menjadi dominan. Padahal pekerjaan immaterial adalah hasil rekayasa kekuasaan imperial untuk mengeksploitasi dan memanipulasi pekerjaan para pekerja itu sendiri. Bagi Negri Menjamurnya model pekerjaan immaterial ini ternyata menegaskan bahwa strategi dominasi dan hegemoni kekuasaan imperial tidak mampu menaklukkan pekerja dan hidup sosial secara total. Pekerjaan immaterial menunjukkan bahwa kehidupan pada dirinya sendiri memiliki kelenturan yang selalu lolos dari cengkraman kapital tersebut.

### **Biopolitik: Resistensi ‘Yang Banyak’ di dalam Kekuasaan Imperial**

Dalam hal ini ‘pekerjaan yang menghidupkan’ mengembalikan keterlibatan aktif seseorang ke dalam jejalin relasi sosial. ‘Kembalinya’ keterlibatan aktif dan merebaknya jejalin relasi sosial ini merupakan kemampuan resisten terhadap cengkraman kekuasaan kapital. Bagi Negri dan Hardt, resistensi para pekerja ini berisi kesadaran dan penolakan bahwa pekerjaan hanya menjadi sarana eksploitasi dan manipulasi demi kepentingan penambahan nilai produk barang dan jasa. Resistensi itu tidak lakukan di luar konteks proses akumulasi modal. Justru perlawanan dan kesadaran beranjak di dalam kedaulatan *Empire*. Resistensi itu tumbuh di jantung kekuasaan kapital: dalam mengeksploitasi dan memanipulasi pekerjaan demi *penyamaan* atau *penyatuan* kepentingan para pekerja sebagai

sebuah *organ* demi penambahan nilai dalam rangka akumulasi modal<sup>22</sup>. Negri menyebut jejalin interaksi sosial, kooperasi dan kolaborasi ini sebagai ‘*the multitude*’ atau ‘yang banyak’. Negri menjabarkan the multitude sebagai berikut.

“A multitude is an reducible multiplicity; the singular social differences that constitute the multitude always be expressed and can never be flattened into sameness, unity and identity, or indifference. The multitude is not merely a fragmented and dispersed multiplicity”<sup>23</sup>.

‘Yang Banyak’ dalam hal ini mengacu pada kelompok pribadi yang mempertahankan keberagamannya dan tidak dapat disamakan begitu saja kepentingannya: yang melulu ekonomis; apalagi disekat-sekat berdasarkan identitasnya masing-masing (*fragmented and dispersed*).

Kolektivitas ‘yang banyak’ tidak dapat juga disebut gerombolan, kawan (*mob*), atau massa karena ‘yang banyak’ dapat menata diri dalam jejalin jejaring interaksi, kooperasi dan kolaborasi. Kolektivitas tidak dapat direduksi di bawah bendera ‘warga negara’ atau ‘kelas pekerja’ dalam sebuah kedaulatan Empire yang total. Identitas kewarganegaraan atau kelas pekerja menurut Negri mengandaikan penyeragaman identitas diri menjadi sebagai bagian organik dari sebuah konser kepentingan akan akumulasi modal. Lagipula, identifikasi kelas pekerja adalah reduksi dikotomis yakni masyarakat hanya menjadi objek eksploitasi dan manipulasi kekuasaan kapital<sup>24</sup>.

Tetap merebaknya kekuatan resistensi dari dalam yang mempertahankan dan mengembangkan kehidupan melalui produksi jejalin jejaring sosial dan kooperasi dalam jejalin tersebut menunjukkan pengelolaan kekuasaan dan kekuatan ‘yang banyak’. Kemampuan menyebarkan dan menjejalin relasi sosial menunjukkan ‘yang banyak’ sebagai tubuh politik yang hidup dan tidak tunduk begitu saja pada sistem jaringan perintah, *reward* dan *punishment* dari kekuatan Empire. Kemampuan memproduksi jejalin relasi sosial, atau hidup itu sendiri melalui jejalin interaktif dan kooperatif di ranah sosial, politik, budaya, selain ekonomi disebut Negri sebagai ‘produksi biopolitis’ (*biopolitical production*). Dengan kata lain, produksi biopolitis mengreasi relasi sosial yang menandai bahwa kehidupan tak dapat ditundukan di bawah kekuasaan kapital, apalagi dibentuk sesuai dengan kemauan kekuasaan Empire<sup>25</sup>.

Dengan demikian kekuasaan bukan lagi berdistansi dengan hidup,

dan kemudian memilah-milah aspek-aspek kehidupan menjadi oposisi biner: pemilik dan pekerja berdasarkan kepentingannya semata. Politik dan hidup justru berbaur satu sama lain, saling menegaskan dan menegaskan agar keduanya menegaskan keberagaman dan kompleksitas jejalin relasi sosial. Karena itu, politik bagi Negri selalu berarti biopolitik, yang juga berkonotasi menggunakan kekuatan untuk menolak segala bentuk realisasi politik yang memformat hidup menjadi sebuah ketunggalan yang seragam. Kekuatan tersebut digunakan agar hidup tetap menjadi pusat dan motor bagi aksi kita menghidupi manusia dan memelihara kompleksitas jejalin kehidupan dari isi bumi ini<sup>26</sup>.

### **Kekuatan Kehidupan: Ke-saling-berbagi-an (*The Common*)**

Siapakah subjek yang dimaksud dengan identifikasi ‘yang banyak’, yakni para pelaku biopolitik—yang selalu mengreasi dan mengembangkan jejalin relasi sosial dan kooperasi? Negri bersama Hardt mengidentifikasi para pelaku sebagai berikut:

- a. Para pekerja yang melakukan pekerjaan immaterial: yakni mereka yang bergerak di bidang jejaring pengetahuan, pelayanan jasa (misalnya *health care*) dan afeksi. Orang-orang yang menggeluti pekerjaan ini membangun dan mengembangkan jejalin interaksi sosial, kooperasi, dan kolaborasi. Jejalin interaksi sosial dan kooperasi yang dibangun para pekerja di bidang ini bersifat lintas sekat berbagai moda pekerjaan. Dalam hal ini, para pekerja ini memunculkan kondisi untuk selalu *berbagi* informasi, pengetahuan, penghargaan dan motivasi di antara pekerja. Selain itu, pekerja di bidang ini pula menggantikan peran ‘kelas menengah’ atau ‘civil society’ yang diidolakan sebagai mediator yang mendorong transformasi dan pembaharuan menuju masyarakat yang bebas dan sejahtera. Kelas menengah atau civil society pada dasarnya telah terserap ke dalam kelas penguasa kapital dan politik (karena civil society menciptakan aturan main yang digunakan untuk mengeksploitasi dan memanipulasi kelas di bawahnya)<sup>27</sup>. Kelompok pekerja immaterial tidak berperan sebagai mediator. Mereka bekerja di dalam aturan main kelas penguasa. Namun mereka menggunakan strategi biopolitik untuk membangun dan mengembangkan jejalin interaksi sosial dan kooperasi, yang justru ingin dicegah dan dihindari oleh para penguasa kapital dan politik.

- b. Para petani yang mandiri. Petani yang mandiri dan pertaniannya bagi Negri merupakan 'simbol' keberjalinan manusia dengan kehidupan. Pengelolaan tanah menjadi tanda bahwa teleologi bekerja bukanlah semata akumulasi kapital. Teleologi kerja justru untuk menggarap hidup demi kehidupan manusia dan isi bumi lainnya. Dalam kerja bertani, relasi tanah, air dan udara dengan manusia bersifat saling menguntungkan atau simbiotik. Dalam relasi simbiosis inilah, akumulasi kapital, jika ada dalam bentuk 'simpanan cadangan makanan', akan digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi manusia dan bumi ini. Relasi simbiotik ini juga menjaga agar perputaran spiral kehidupan tetap berlangsung. Dengan kata lain, petani dan pertanian juga merupakan tanda relasi saling berbagi: di antara bumi dan isinya dengan manusia, di antara manusia dalam sebuah jejalin interaksi sosial dan kooperasi<sup>28</sup>.
- c. Kaum miskin. Kaum miskin bagi Negri adalah korban dari implementasi kekuasaan kapital dan Empire yang mengedepankan akumulasi kapital dari pada pemerataan pendapatan. Mereka juga korban eksploitasi dan manipulasi sumberdaya dan pekerjaan. Negri menolak kaum miskin adalah 'cadangan strategis' yang bisa dimobilisasi untuk menghancurkan kelas penguasa modal. Kaum miskin yang mencakup kaum buruh, kaum marginal kota, pengangguran, termasuk perkampungan terpencil dan suku terasing merupakan kaum yang memiliki kemampuan survivalnya sendiri, dan memiliki kekuatan untuk membangun jejalin interaksi sosial. Mereka juga mampu saling berbagi, khususnya populasi perkampungan terpencil dan suku terasing<sup>29</sup>.
- d. Kaum migran termasuk kelompok yang selalu membangun dan mengembangkan jejalin interaksi sosial dan kooperasi. Globalisasi tak bisa dilepaskan dari mobilitas kaum migran, terutama para pekerja kasar. Kaum migran tak lepas dari tren pekerjaan pasca Fordisme yang berciri: kontrak jangka pendek, fleksibel, dan mudah berpindah, pekerjaan berskala-kecil (misalnya: pembantu rumah tangga, buruh bangunan, petugas kebersihan, supir taksi)<sup>30</sup>. Karena ciri-ciri ini, kaum migran sangat mudah dieksploitasi dan dimanipulasi. Apalagi, di banyak negara maju, mereka tidak mendapat perlindungan dan jaminan apapun dari negara tempat mereka bekerja dan negara tempat asal mereka. Ketiadaan dukungan dan jaminan apa pun inilah yang

membuat mereka membangun jejaring interaksi sosial di antara mereka dan di antara mereka dengan ‘calon-calon majikan’. Dalam jejaring interaksi ini juga, kaum migran dapat berbagi untuk menopang hidup satu sama lain.

Para pelaku biopolitik ini disebut Negri sebagai ‘*singularities*’ dan ‘*commonality*’ karena kehadiran mereka sebagai ‘yang banyak’ baik dalam wujud perorangan maupun kolektif, serta mampu mandiri dan tak mampu diseragamkan, lebih dari itu karena mereka dicirikan dengan cirikhas saling berbagi. Walaupun Negri sendiri berkeberatan menyebut mereka ‘*the common*’, karena istilah itu mengacu pada masa masyarakat pra-kapitalis yang ditandai dengan kondisi saling berbagi. Kemampuan saling berbagi ini tidak bisa diabaikan mengingat kemampuan itu adalah wujud kekuatan biopolitis yang bersifat lentur melawan cengkraman kekuasaan kapital. Kekuatan biopolitis ini bersifat tak terukur dan bertendensi untuk ‘menjadi sejajar dan silih berbagi’. Bagi Negri, setiap aksi dari anggota rakyat jelata yang setara ini, yakni para pelaku biopolitik, menampilkan aspek ke-‘silih-berbagi’-an<sup>31</sup>. Berdasarkan kemampuan ‘alamiah’ kesilih-berbagian inilah, kita bisa mengembangkan interpretasi atas kekuatan biopolitik sebagai kekuatan kehidupan pada dirinya sendiri.

### **Penutup: Revitalisasi Kultur ‘Silih Berbagi’**

Ketika saya mempelajari trilogi filosofis Antonio Negri tentang konstelasi politik dan ekonomi global saya menemukan gagasan mengenai ‘*the multitude*’ (Yang Banyak) dan ‘*the common*’ (silih berbagi) sebagai inspirasi pemikiran yang dapat dikembangkan untuk konteks kultur Indonesia modern.

- a. ‘Yang Banyak’. Modernitas sebagai proses perkembangan sebuah negara-bangsa pasca masa kolonialisme tidak bisa dikembalikan pada titik nol. Proses pembangunan yang sudah berjalan dengan carut marutnya menandai implementasi gagasan ideologis Masa Pencerahan untuk sebuah negara yang merdeka, demokratis, berdaulat dan sejahtera. Aplikasi gagasan tersebut sekaligus pula menerapkan sistem ekonomi modern yang bernuansa liberal dan kapitalistik. Walaupun para pendiri bangsa sudah berusaha keras menggagas konsep negara dan ekonomi modern sendiri untuk Indonesia merdeka, dalam kenyataan sejarah, aplikasi gagasan para pendiri bangsa pun tidak mendapat ruang dan

waktu yang memadai untuk diwujudkan sebagai sistem politik dan ekonomi negara modern. Saya tidak bermaksud mengulas bagaimana proses berekonomi dan bernegara modern ini berlangsung dalam sejarah.

Inspirasi dari Antonio Negri yang penting dalam proses ini berkaitan dengan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia modern bisa dikategorikan dengan identifikasi ‘yang banyak’ atau the multitude. Sistem politik dan ekonomi Indonesia modern, yang banyak juga didikte oleh kekuatan politik internasional dan ekonomi liberal dan kapitalis global, telah menempatkan paling tidak dua kelas yang saling berhadapan: kelas penguasa politik dan ekonomi<sup>32</sup> dan kelas rakyat kebanyakan (atau sering muncul dengan istilah: rakyat kecil, *wong cilik*). Selama ini, rakyat jelata seringkali dipotret dalam diskursus akademik atau politik sebagai kelas yang tidak berdaya, dan sama sekali bergantung kepada pemerintah sebagai representasi penguasa politik dan ekonomi. Wacana ketidakberdayaan ini memang telah meresap demikian rupa sehingga masyarakat jelata ini hanya menanti dan menunggu kebijakan pemerintah yang membawa negara ini ke arah kesejahteraan. Namun, kebijakan pemerintah selalu sulit bersifat membela rakyat kecil. Selalu saja dalam kancah sejarah kita, pemerintah Indonesia modern kesulitan memenuhi kehendak rakyat jelata ini untuk sejahtera. Alih-alih mereka bertindak atas nama rakyat jelata, mereka malah asyik dengan memperkuat kekuasaan politik dan ekonomi mereka sendiri.

Gagasan ‘yang banyak’ ini mengingatkan kita bahwa ‘rakyat kecil’ ini sesungguhnya tidak kecil dalam hal jumlah, tidak juga sedikit dalam hal pengaruh politiknya. Bahwa mereka selama ini dimandulkan sehingga tak berkekuatan politik, itu benar. Karena itu, disinilah letak usaha yang terus menerus untuk memberdayakan rakyat jelata ini. Pelakunya ialah kelompok pekerja di bidang pengetahuan dan afeksi, mereka yang tidak memiliki kekuatan modal untuk mengendalikan dan mengontrol pekerjaan, dan hidup dari pendapatan (=gaji) perbulannya; juga kelompok petani mandiri, kelompok buruh, kelompok pekerja migran (para TKI dan TKW), kaum miskin perkotaan, suku terasing, dan masyarakat kampung adat. Mereka semua ini ‘melawan’ kooptasi kekuasaan politik dan ekonomi dengan cara menghancurkan kelompok

penguasa, tetapi justru dengan membangun jejalin interaksi sosial, jejalin kooperasi dan kolaborasi yang lintas batas dan sekat kelompok. Pemberdayaan kelompok agar mandiri sekaligus berjejalin ini memiliki nilai penting lagi karena apa yang dilakukan justru menegaskan kekuatan kehidupan: silih berbagi.

- b. ‘Kesilih-berbagian’ bukanlah hal yang asing dalam masyarakat Nusantara. Kita dapat mengacu kepada pola hidup masyarakat adat yang ada di Nusantara. Misalnya, komunitas adat yang ada di Jawa Barat ini. Masyarakat adat seperti komunitas Badui Dalam dan luar, Banten, Komunitas Kampung Ciparigi di Ciwidey, Komunitas Kampung Naga di Garut dan komunitas adat ADS di Cigugur, Kuningan dan masih banyak lagi memiliki kebajikan dan praktik hidup ‘silih berbagi’ berbagai aspek kebutuhan hidup dalam relasi sosial sehari-hari. Adat silih berbagi ini terjadi di antara mereka atau di antara manusia dengan bumi dan isinya. Bahkan mereka juga mampu berbagi dengan masyarakat di luar kampung adat mereka. Kemampuan ini bukanlah sesuatu yang sengaja dibuatkan atau dipaksakan kepada mereka oleh kekuatan politik dan ekonomi modern. Masyarakat adat, yang sehari-harinya kebanyakan petani, meyakini kemampuan silih berbagi sebagai kodrat alamiah kita sebagai manusia. Kehadiran mereka dapat kita pandang sebagai bagian ‘Yang Banyak’ atau rakyat jelata justru menegaskan bahwa kemampuan biopolitis: masyarakat Indonesia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dengan transaksi saling berbagi. Dengan kata lain, komunitas-komunitas adat tersebut menegaskan bahwa Kesilih-berbagian adalah hakikat kemanusiaan, bukannya ketak-terbagikan atau *individualitas* sebagai kodrat dasar manusiawi.<sup>33</sup>

Memang ada kecenderungan membuatnya menjadi asing dengan menaifkan sistem musyawarah, gotong royong dan kekeluargaan. Sistem tersebut dinyatakan ketinggalan zaman, berangkat dari sistem feodalistik, dan tidak sesuai dengan semangat demokrasi modern. Padahal sistem tersebut menyiratkan kultur silih berbagi yang mengedepankan kekuatan kehidupan untuk memelihara kita semua. Maka rekomendasi dalam bentuk seruan urgen yang dapat kita petik dari pemikiran Negri adalah: revitalisasi kultur silih berbagi dalam wujudnya yang lebih kompleks dan canggih sesuai dengan

perkembangan zaman.

## Referensi

- Bayly C.A. *The Birth of the Modern World, 1780-1914: Global Connection and Comparisons*. Malden MA: Blackwell Publishing Ltd., 2004.
- Bocock, Robert. "The Cultural Formations of Modern Society." Stuart Hall & Bram Gieben (Eds.). *Formations of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1992.
- Bradley, Harriet. "Changing Social Structures: Class and Gender." Stuart Hall & Bram Gieben (Eds.). *Formations of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1992.
- Hall, Stuart & Gieben, Bram (Eds.). *Formations of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1992.
- Morin, Edward. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Terjemahan dari *Seven Complex Lessons in Education for the Future*. UNESCO, 1999. Penerjemah Imelda Kusumatuty, Hanadyo Dardjito, Ontje Helena Manurung. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Murphy, Timothy S. & Mustapha, Abdul-Karim (Eds.). *The Philosophy of Antonio Negri, Volume Two, Revolution in Theory*. London & Ann Arbor, Mi: Pluto Press, 2007.
- Negri, Antonio & Hardt, Michael. *Empire*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Multitude War and Democracy in the Age of Empire*. NY: The Penguin Press, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Common Wealth*. Cambridge Massachusetts: Belknap & Harvard University Press, 2009.
- Negri, Antonio. *Negri on Negri, in conversation with Anne dufourmantelle*. Trans. M.B. Debevoise. NY & London: Routledge, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Trilogy of Resistance*. Trans. Timothy S. Murphy. Minneapolis & London: University of Minnesota Press, 2011.
- Toscano, Alberto. "Always Already Only Now: Negri and the Biopolitical." Murphy, Timothy S. & Mustapha, Abdul-Karim (Eds.). *The Philosophy of Antonio Negri, Volume Two, Revolution in Theory*. London & Ann Arbor, Mi: Pluto Press, 2007.

## Endnotes:

- 1 Makalah ini dipresentasikan dalam *Extention Course Filsafat* di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, 18 Mei 2012.
- 2 Penulis adalah dosen Fakultas Filsafat dan Pusat kajian Humaniora, Universitas Katolik Parahyangan.
- 3 Biografi singkat Antonio Negri bisa diakses pada <http://www.egs.edu/faculty/antonio-negri/biography/>. Dari laman ini dapat diakses juga daftar karya tulisnya.
- 4 Antonio Negri, *Negri on Negri* (New York: Routledge, 2004) 20, 27.
- 5 Untuk referensi bisa dibaca Hall & Gieben, 1992 atau Bayly, 2004.
- 6 Dikembangkan dari Bocock, 1992:251-252, 258.
- 7 Tentang hal ini Negri & Hardt menulis: “There is nothing, no ‘naked life,’ no external standpoint, that can be posed outside this field permeated by money; nothing escape money. Production and reproduction are dressed in monetary clothing. In fact, on global stage, every biopolitical figures appears dressed in monetary grab. “Accumulate, accumulate! This is Moses and the Prophets!” (2000:32).
- 8 Negri & Hardt, 2000:24.
- 9 Negri & Hardt, 2000:25. Bdk. Toscano, 2007:111-112.
- 10 Negri & Hardt, 2000:24. Bdk. Toscano, 2007:116, dst.
- 11 Negri & Hardt, 2000:23-24.
- 12 Bdk. Negri & Hardt, 2004:94.
- 13 Bdk. Penegasan Negri atas pendapat Foucault tentang masyarakat kontrol dalam Negri & Hardt, 2000:27.
- 14 Bdk. Negri & Hardt, 2000:10,15. Pada halaman terakhir dirinci bagaimana Empire menjadi penjamin bagi perlindungan hak perdamaian, penyelesaian konflik melalui aksi polisional, pelaksana keadilan universal melalui lembaga yuridiksi internasional.
- 15 Bandingkan pengertian ini dengan definisi ‘Multitude’ dalam Negri & Hardt, 2004:105; juga dalam 2000:32. Pada referensi kedua ini Negri & Hardt menulis: “The great industrial and financial powers thus produce not only commodities but also subjetivities. They produce agentic subjetivities within biopolitical context: the produce needs, social relations, bodies and minds—which is to say, the produce the producers. In the biopolitical sphere, life is made to work for production and production is made to work for life. It is a great hive in which the queen bee continuously oversees production and reproduction.”
- 16 Negri & Hardt, 2000:35.
- 17 Lih. Negri 2005: 29, 60 – 61, 65.
- 18 Bdk. Negri & Hardt 2004:146. Negri & Hardt menegaskan: “At this point we can recognize that this biopolitical production is on the one hand *immeasurable* because it cannot be quantified in fixed units of time, and, on the other hand, always excessive with respect to the value of that capital can extract from it because *capital can never capture life*” (cetak miring dari saya).
- 19 Tentang *immaterial labor* dan *post-fordist* labor lihat Negri & Hardt, 2000:29 ; 2004:108-109,112, dst.; Negri, 2005: 60-61; bdk. Toscano, 2007:122.
- 20 Bdk. gagasan tentang jejalin kerja kooperatif dengan gagasan koperasi yang sudah lama kita kenal melalui Bung Hatta. Untuk perincian tersebut lihat Negri & Hardt, 2004:113,147.
- 21 Lih. Negri & Hardt, 2004:146; bdk. Toscano, 2007:115, dst.; Bradley, 1992:196; untuk argumen bahwa pekerja selayaknya menikmati hasil pekerjaannya.

- 22 Negri & Hardt, 2000:29, 47; 2004:101; Negri, 2005:60 dst.,64.
- 23 Negri & Hardt, 2004:105, bdk. 99; Negri, 2005:113 dst.
- 24 Negri & Hardt, 2004:xiv, 100; Negri, 2005:63-64.
- 25 Negri & Hardt, 2004:xvi, 94 – 95; Negri, 2005:63 dst.
- 26 Negri, 2005:64; bdk. Negri & Hardt, 2004:109; 2009:56-61.
- 27 Negri & Hardt, 2000:25; 2004:260-261; Bdk. Toscano, 2007:112-113.
- 28 Negri & Hardt, 2004:120,125.
- 29 Negri & Hardt, 2004:131-132
- 30 Negri & Hardt, 2004:133, dst.
- 31 Negri & Hardt, 2004:xv,105,125,148. ‘Common’ dalam bahasa Indonesia dapat berdenotasi dengan ‘biasa’, ‘sejajar’, atau ‘sama-sama’. Menurut saya the common yang dimaksud oleh Negri memang mengacu pada gagasan ‘wong cilik’ atau ‘rakyat jelata’. Hanya saja, saya mengembangkan gagasan ini karena saya menangkap nuansa ‘kesilih-berbagian’ dalam pemahaman gagasan Negri tersebut. Berdasarkan arti denotatif dan konotatif ini saya memberi makna ‘the common’ bukan hanya ‘rakyat jelata’ tetapi juga ‘kesilih-berbagian’ yang ditunjukkan oleh rakyat jelata yang ‘biasa dan sejajar’. Sementara itu, kata ‘silih’ sendiri diambil dari khazanah leksikon Kawi yang muncul di dalam bahasa Jawa dan Sunda. Kata ‘silih’ dapat berkonotasi dengan makna ‘timbal balik’ dalam bahasa Indonesia (di samping masih ada konotasi: ‘saling’ misalnya). Interpretasi lanjut pada konotasi ini mengarahkan pemahaman kita pada motif untuk membagikan kemampuan diri kepada yang lain agar kehidupan orang lain dan diri sendiri tetap dirawat dan dikembangkan.
- 32 Kelas penguasa politik dan kapital ini mengarah pada individu yang memiliki pengaruh signifikan pada kebijakan politik dalam dan luar negeri kita. Jumlah para individu yang memiliki kekuatan politik dan kapital seperti ini tidak banyak di Indonesia. Secara simbolis, kita bisa mengategorikan kehadiran para individu ini sebagai bagian dari berita 1000 orang terkaya di dunia, yang selalu diwartakan majalah *Forbes* setiap tahunnya.
- 33 Bdk. dengan konsep manusia yang diajukan UNESCO melalui pemikirnya Edward Morin tentang gagasan tentang unidualitas manusia. Setiap pribadi adalah unik, karenanya ia tetap diri yang ‘menyatu’ sekaligus pula, penyatuan itu tak mungkin dilepaskan dari kodrat kemanusiaannya yang dapat berbagi dan dibagikan (*shared humanity*). Lih. Morin, 2005:58, dst.